

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya. Selain itu, kopi merupakan tanaman yang sudah lama dikenal masyarakat dan tergolong sebagai komoditas yang memiliki prospek baik untuk terus dikembangkan dalam skala komersial. Tanaman kopi juga merupakan penghasil berbagai produk olahan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kopi merupakan jenis minuman yang sangat digemari dari berbagai kalangan dan masyarakat lebih banyak memilih minuman kopi untuk bersantai atau dengan istilah *coffe break* (Prasetyo et al., 2019).

Kopi memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi untuk dimanfaatkan. Berbagai manfaat kopi tersebut dapat digunakan para petani untuk meningkatkan pendapatannya melalui kolaborasi antara petani dan konsumen kopi. Kopi di Indonesia sering dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti diolah menjadi minuman, makanan, komestik, dan lain-lain, sehingga memberikan nilai tambah dari kopi. Hal ini menyebabkan konsumsi kopi skala Nasional meningkat. Jumlah konsumsi kopi dalam negeri dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konsumsi Kopi Nasional tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Konsumsi (Kg)
2018	314,400
2019	335,500
2020	353,900
2021	369,900
2022	379,600

Sumber: *International Coffee Organization*, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2018 hingga 2022, yaitu sebesar 19%. Peningkatan konsumsi kopi domestik di Indonesia tidak hanya didorong oleh pola sosial masyarakat dalam mengonsumsi kopi, tetapi juga oleh harga yang ditawarkan, kemudahan penyajian, serta keragaman rasa atau cita rasa yang sesuai dengan preferensi konsumen. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia terletak di Provinsi Jambi, seperti di Kabupaten Kerinci hingga Kabupaten Tanjung Jabung. Beberapa jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Provinsi Jambi antara lain robusta, arabika, dan liberika. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa, tetapi juga menjadi sumber penghasilan bagi para petani kopi di Provinsi Jambi.

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas kopi.

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	27.274	15.461	0,56
2019	28.978	16.379	0,57
2020	29.103	18.600	0,64
2021	30.855	18.198	0,58
2022	30.986	18.970	0,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Provinsi Jambi Dalam Angka 2023

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produktivitas kopi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Produktivitas meningkat cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 0,64 (Ton/Ha/Tahun), dan merupakan puncak produktivitas dalam lima tahun tersebut. Angka tersebut tergolong tinggi dan hampir mencapai produktivitas ideal tanaman kopi di Indonesia 0,77 (Ton/Ha/Tahun).

Kondisi ini seharusnya menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jambi dan dapat dijadikan sebagai salah satu sentra kopi di Indonesia. Kopi tidak hanya dikenal sebagai minuman yang populer, tetapi juga sebagai komoditas utama yang mendukung perekonomian masyarakat, terutama di daerah-daerah penghasil kopi. Salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam industri kopi adalah Kota Jambi, yang terkenal dengan produksi kopi seperti robusta, arabika dan liberika di kota ini. Kopi tidak hanya menjadi bahan konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam sektor ekonomi lokal, mencakup pertanian, perdagangan, serta industri pengolahan kopi.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kopi Robusta di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	25.417	15.160	0,59
2019	26.205	15.957	0,60
2020	20.540	15.514	0,75
2021	20.652	15.051	0,72
2022	20.820	15.570	0,74

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa total luas areal yang ditanami kopi Robusta berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan luas terbesar pada tahun 2019 yaitu sebesar 26.205 Ha. Meskipun terjadi perubahan pada luas areal kopi robusta, produksinya tetap menunjukkan hasil yang stabil, dan produktivitasnya mengalami peningkatan dari 0,59 Ton/Ha/Tahun pada tahun 2018, mencapai puncak di 0,75 Ton/Ha/Tahun pada tahun 2020, dan tetap relatif tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

Kopi robusta (*coffea canephora*) merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki potensi besar dalam industri, terutama di negara-negara penghasil kopi di Indonesia terutama di Kota Jambi. Keunggulan kopi robusta dibandingkan dengan jenis kopi lainnya, seperti arabika dan liberika, menjadi salah satu alasan mengapa kopi robusta memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan, khususnya di Provinsi Jambi. Beberapa keunggulan tersebut antara lain adalah daya tahan tanaman terhadap penyakit yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah dibudidayakan oleh petani. Selain itu, kopi robusta memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi (Lampiran 2 dan 3) serta rasa yang kuat dan cenderung pahit, yang sesuai dengan selera sebagian besar konsumen. Kandungan kafein robusta juga lebih tinggi, menjadikannya pilihan favorit bagi penikmat kopi yang menginginkan efek stimulan yang lebih kuat. Dengan karakteristik tersebut, kopi robusta tidak hanya menarik bagi konsumen lokal tetapi juga memiliki daya saing di pasar nasional maupun internasional. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadi salah satu alasan meningkatnya permintaan kopi robusta di berbagai daerah, termasuk di Kota Jambi.

Perkembangan kopi robusta di Kota Jambi saat ini sedang berada di fase kedewasaan (*maturity*), terlihat dari meningkatnya produksi kopi serta bertumbuhnya *coffee shop* di wilayah perkotaan hingga ke daerah. Dengan banyaknya *coffee shop* di Kota Jambi membuat permintaan akan kopi semakin meningkat, sehingga terjalinnya mitra antara petani dan *coffee shop* untuk pembelian secara langsung. Saat ini, sudah ada 192 *coffee shop* di Kota Jambi dan akan terus bertambah. Sebaran *coffee shop* di Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Perkembangan Coffee Shop Kota Jambi Tahun 2020-2025

Tahun	Jumlah
2020	9
2021	29
2022	42
2023	55
2024	39
2025	18
Jumlah	192

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Jambi Tahun 2025

Sebelum *coffee shop* berkembang seperti saat ini, sudah banyak juga warung kopi yang menjual kopi. Namun, terdapat perbedaan antara warung kopi dan *coffee shop* dilihat dari penggunaan bahan baku kopi. Warung kopi umumnya hanya menggunakan kopi yang sudah menjadi kemasan kopi bubuk yang beredar di toko maupun swalayan, yang biasanya berbahan dasar kopi robusta. Berbeda dengan *coffee shop*, mereka melakukan penyeduhan dari biji kopi yang diolah dan disajikan dengan beberapa perlakuan, serta ada beberapa *coffee shop* yang membeli bahan bakunya langsung ke petani kopi robusta. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani dengan terjalinnya mitra dalam penjualan dan pembelian bahan baku kopi robusta.

Beberapa *coffee shop* yang ada di Kota Jambi adalah Kopi Koop, Frostlab, dan Jkov Koffie. *Coffee shop* tersebut memiliki perbedaan masing-masing yang menonjolkan keunggulan dan ciri khas *coffee shop* mereka, dengan perlakuan dan perbedaan cita rasa yang disajikan. Hal ini menyebabkan terjadi perbedaan permintaan konsumen dalam penyajian kopi robusta yang terdapat dalam menu masing-masing di setiap *coffee shop*. Permintaan terhadap suatu produk olahan kopi robusta dipengaruhi oleh selera konsumen terhadap produk kopi. Setiap *coffee shop* memiliki bahan dan cara yang berbeda untuk dijual di pasaran, sehingga menyebabkan terjadinya persaingan antar *coffee shop*. Oleh karena itu, penjual kopi perlu memahami perilaku konsumen untuk menyusun suatu strategi pemasaran yang efektif dalam menarik minat beli konsumen.

Minat beli diperoleh dari suatu proses belajar dan proses pemikiran yang membentuk suatu persepsi. Minat beli ini menciptakan suatu motivasi yang terus terekam dalam benaknya dan menjadi suatu keinginan yang sangat kuat yang pada akhirnya ketika seorang konsumen harus memenuhi kebutuhannya akan mengaktualisasikan apa yang ada didalam benaknya itu. (Rosdiana & Iyus., 2019). Minat konsumen menunjukkan adanya kebutuhan psikologis. Preferensi atau kesukaan masyarakat akan kopi robusta di Kota Jambi dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kopi robusta melalui proses pengambilan keputusan. Proses ini dimulai dari mengenali kebutuhan, mencari informasi, membuat keputusan pembelian, dan memberi penilaian setelah membeli. Pembelian ini dilakukan dengan menilai atribut-atribut kopi robusta yaitu cita rasa, aroma, harga, fasilitas (*tangible*), dan kualitas pelayanan (*quality of service*). Dengan mengetahui preferensi konsumen terhadap kopi robusta, diharapkan pengembangan kopi robusta di Kota Jambi dapat semakin pesat. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kesejahteraan pelaku usaha di antaranya petani hingga pedagang kopi. Preferensi konsumen dapat dilihat melalui analisis atribut-atribut produk kopi robusta. Atribut produk merupakan komunikasi atas manfaat dari hasil

pengembangan suatu produk atau jasa yang ditawarkan. Atribut produk dapat meliputi harga, aroma, cita rasa, fasilitas (*tangible*), dan kualitas pelayanan (*quality of service*).

Penilaian terhadap produk menggambarkan sikap konsumen terhadap produk tersebut dan dapat mencerminkan perilaku konsumen dalam membelanjakan dan mengonsumsi suatu produk. Konsumen memiliki sikap berbeda-beda dalam menimbang atribut yang dianggap penting. Mereka akan memberikan perhatian terbesar pada atribut yang memberikan manfaat-manfaat yang dicarinya. Pasar suatu produk sering kali disegmentasikan berdasarkan atribut utama yang membedakan kelompok konsumennya. Preferensi terhadap kopi, baik dalam bentuk kopi hitam maupun varian seperti latte, kopi susu gula aren, dan lainnya, dipengaruhi oleh atribut seperti cita rasa, aroma, harga, fasilitas (*tangible*), serta kualitas layanan (*quality of service*), yang secara umum dianggap mewakili karakteristik kopi robusta. Dengan pendekatan ini, akan terbentuk preferensi konsumen *coffee shop* dalam membeli kopi robusta di Kota Jambi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Minuman Kopi Robusta di Kota Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kopi robusta merupakan salah satu jenis kopi yang dipasarkan di berbagai *coffee shop* di Kota Jambi. Selain kopi robusta, terdapat pula jenis kopi lain yang dibudidayakan di Indonesia, seperti kopi Gayo Aceh dan lainnya. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tiga *coffee shop* di Kota Jambi yang menggunakan kopi robusta sebagai bahan utama, ditemukan bahwa preferensi konsumen bervariasi tergantung pada jenis kopi yang digunakan. Beberapa konsumen lebih menyukai kopi robusta, sementara yang lain lebih memilih arabika atau liberika. Preferensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk menu yang ditawarkan oleh *coffee shop* serta pesanan dari pelanggan yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai cita rasa kopi. Selain itu, metode pengolahan kopi yang berbeda di setiap *coffee shop* juga berkontribusi dalam menarik minat konsumen terhadap jenis kopi yang disediakan.

Preferensi masyarakat terhadap kopi, khususnya kopi robusta di Kota Jambi, masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Jika preferensi terhadap kopi robusta tergolong tinggi, maka hal ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan produksi kopi robusta di Jambi, terutama jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diidentifikasi. Secara umum, preferensi konsumen terhadap kopi dipengaruhi oleh berbagai atribut, seperti cita rasa, aroma, harga, fasilitas (*tangible*), dan kualitas layanan (*quality of service*). Namun, masih perlu

dikaji lebih lanjut apakah faktor-faktor tersebut juga berperan dalam menentukan preferensi konsumen terhadap kopi robusta.

Setiap konsumen tentu memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih kopi. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi ini dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kopi robusta di Kota Jambi, baik dalam hal peningkatan produksi maupun daya saing di pasar. Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka didapat beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum konsumen *coffee shop* yang ada di Kota Jambi?
2. Atribut apa yang paling penting dalam memengaruhi preferensi konsumen terhadap minuman kopi robusta di Kota Jambi?
3. Bagaimana hasil analisis preferensi konsumen terhadap minuman kopi robusta di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran umum konsumen *coffee shop* yang ada di Kota Jambi.
2. Mengetahui atribut apa yang paling penting dalam memengaruhi preferensi konsumen terhadap minuman kopi robusta di Kota Jambi.
3. Menganalisis preferensi konsumen terhadap minuman kopi robusta di Kota Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaku bisnis kopi dan pemerintah dalam pengembangan bisnis kopi berdasarkan selera konsumen yang lebih detail.
2. Sebagai bahan informasi atau pengetahuan tentang teori preferensi konsumen dan dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.